

PENGARUH KEBERADAAN DESA WISATA KARANGBANJAR TERHADAP PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN, EKONOMI DAN SOSIAL MASYARAKAT

Istiqomah Tya Dewi Pamungkas¹ dan Mohammad Muktiali²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Email : tyadewipamungkas@gmail.com

Abstrak: Pariwisata menjadi salah satu sektor yang dijadikan andalan beberapa negara dalam meningkatkan perekonomian. Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya, memanfaatkan dan mengembangkan sektor pariwisata sebagai cara dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Strategi dalam mengembangkan perekonomian khususnya pada wilayah pedesaan yaitu dalam bentuk desa wisata. Sebagai salah satu sektor pembangunan yang menempati ruang, secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap perubahan kondisi ekonomi, sosial dan fisik geografis. Desa wisata Karangbanjar merupakan desa wisata pertama di Kabupaten Purbalingga yang sudah ada sejak tahun 1992. Berkembangnya desa wisata ini selama 23 tahun sudah tentu memberikan pengaruh terhadap kondisi fisik dan non fisik di Desa Karangbanjar. berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji pengaruh keberadaan Desa Wisata Karangbanjar terhadap perubahan penggunaan lahan, ekonomi dan sosial masyarakat. metode yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif dan interpretasi citra. Hasil penelitian ini menunjukkan keberadaan Desa Wisata Karangbanjar mempengaruhi perubahan penggunaan lahan, pada lahan non terbangun menjadi terbangun yaitu penggunaan lahan tegalan dan hutan menjadi permukiman. Sedangkan untuk perubahan fungsi lahan terjadi pada penggunaan lahan tegalan, hutan dan sawah. Keberadaan desa wisata juga berpengaruh pada ekonomi terutama pada perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan. Perluasan kesempatan kerja dilihat dari penciptaan kesempatan kerja dan pergeseran pekerjaan pokok maupun sampingan. Penciptaan kesempatan kerja pokok terjadi pada kelompok responden pengrajin rambut sedangkan untuk pekerjaan sampingan terjadi pada kelompok responden pemilik warung, pengrajin rambut dan pemilik homestay. Sedangkan untuk peningkatan pendapatan juga terjadi pada pendapatan pokok dan sampingan. Berkembangnya desa wisata dengan banyaknya wisatawan yang datang juga berpengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat yang tercermin dalam pola sikap perilaku dan keterampilan masyarakat. Pengaruh desa wisata terhadap sikap dan perilaku tidak begitu terlihat karena wisatawan yang datang masih dalam lingkup lokal. Sedangkan untuk persebaran keterampilan masyarakat meningkat yang didapat dari pelatihan-pelatihan untuk pengelola desa wisata. Keterampilan pengrajin rambut juga meningkat yang ditandai dengan adanya diversifikasi produk kerajinan rambut.

Kata kunci : Desa Wisata, Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi, Sosial

Abstract: Tourism is a sector which is relied upon some countries in improving their economy. Indonesia as a country rich in resources, utilizes and develops tourism sector as a way to improve the welfare of society. Strategy in developing economies, especially in rural areas, is called as a tourism village. As one of the sectors that occupy space development, directly or indirectly, will affect changes in economic conditions, social and physical geography. Karangbanjar tourism village is the first tourism village in Purbalingga that has existed since 1992. The development of this tourism village for 23 years is certainly an impact on the physical and non-physical conditions in the Karangbanjar village. Based on this statement, this study was conducted to assess the influence of Karangbanjar Tourism Village existence toward land-use changing, economic and social. The method as used in this study is quantitative method with descriptive statistical analysis and satellite image

interpretation. These results indicate that the presence of Karangbanjar Tourism Village affects changes in land use, both on non built-up being built-up and forest land use becomes settlement. As for the change of land use occurs on dry land use, forests and fields. The existence of the tourism village also has an effect on the economy, especially the expansion of job opportunities and increased revenues. Expansion of employment opportunities can be seen from the creation of employment and shift work as well as a side subject. Principal job creation occurred in the group of respondents craftsman hair, while for a second job is in the category of respondents shop owner, craftsman hair and homestay owners. As for the increasing in revenues also occur on basic income and sideline. The developments of a tourism village with many tourists who come also affect social conditions that are reflected in the patterns of behavior and attitude of people skills. The influence of the tourism village on the attitudes and behaviors are still in moderate because tourists are still coming in local scope. As for the distribution of increased community skills gained from training for managers of the tourism village. Hair craftsman skills also increase which are characterized by hair handicraft product diversification.

Keywords: *Tourism Village, Land-Use Change, Economic, Social*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan suatu kegiatan wisata sebagai kebutuhan manusia yang terwujud dalam keterkaitan kegiatan yang dilakukan wisatawan dengan fasilitas dan pelayanan dari masyarakat, pemerintah dan swasta (Warpani, 2007). Keterkaitan kegiatan ini yang menjadikan kegiatan pariwisata membutuhkan dan menempati suatu ruang wilayah dalam pengembangannya. Desa wisata menjadi salah satu bentuk kegiatan pariwisata yang menempati ruang wilayah pedesaan. Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang menawarkan berbagai kehidupan sosial, ekonomi dan budaya desaserta memiliki potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen pariwisata (Hadiwijoyo, 2012). Desa wisata sebagai salah satu bentuk pembangunan pariwisata yang menempati ruang terkait dengan berbagai aspek. Pembangunan dalam lingkup tata ruang wilayah terkait dengan berbagai aspek yang dapat dipandang sebagai proses perubahan ekonomi-sosial-budaya masyarakat, perubahan kondisi fisik geografis atau gabungan keduanya Warpani (2007).

Sejak tahun 1992 Desa Wisata Karangbanjar merupakan desa wisata pertama di Kabupaten Purbalingga. Perkembangan Desa Wisata Karangbanjar selama kurang lebih 23 tahun berpengaruh terhadap aspek fisik (perubahan penggunaan lahan) dan aspek non fisik (ekonomi dan sosial masyarakat). Pada aspek penggunaan lahan, dengan berkembangnya desa wisata semakin banyak

pula pembangunan *homestay* dengan aksen modern sebagai salah satu bentuk akomodasi bagi para wisatawan. Hal ini menghilangkan nuansa alami pedesaan yang bersifat tradisional. Pembangunan *homestay* ini pun hanya terpusat di beberapa dusun saja yang semakin menambah lahan terbangun di Desa Karangbanjar. Selain itu berkembangnya Desa Wisata Karangbanjar mempengaruhi ekonomi masyarakat, dengan menciptakan peluang usaha baru dan berpengaruh pada peningkatan pendapatan masyarakat. Namun hanya sebagian masyarakat saja yang menikmati keuntungan ekonomi dengan adanya desa wisata yaitu para pemilik usaha kerajinan, pemilik *homestay* dan pengelola wisata. Hal ini pula yang memicu peningkatan lahan terbangun berupa rumah penduduk karena tingkat ekonomi masyarakat yang meningkat. Kedatangan wisatawan di Desa Karangbanjar mengharuskan penduduk untuk berinteraksi dengan wisatawan yang berpengaruh terhadap struktur sosial masyarakat. Terjadi perubahan sosial yang tercermin dari sikap perilaku dan tingkat keterampilan masyarakat.

Tujuan penelitian ini mengkaji Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi dan Sosial Masyarakat yang dapat tercapai melalui sasaran-sasaran sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik Desa Wisata Karangbanjar;

2. Mengidentifikasi karakteristik wisatawan di Desa Wisata Karangbanjar;
 3. Mengidentifikasi karakteristik pelaku usaha Desa Wisata Karangbanjar;
 4. Menganalisis pengaruh Desa Wisata Karangbanjar terhadap perubahan penggunaan lahan;
 5. Menganalisis pengaruh Desa Wisata Karangbanjar terhadap perubahan ekonomi;
 6. Menganalisis pengaruh Desa Wisata Karangbanjar terhadap perubahan sosial masyarakat;
 7. Memberikan kesimpulan dan rekomendasi
- Ruang lingkup wilayah studi penelitian adalah Desa Karangbanjar yang berada di Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. Desa Karangbanjar memiliki luas 148,35 Ha yang terdiri dari 5 dusun.



Sumber: Hasil Analisis, 2015

GAMBAR 1
WILAYAH STUDI

KAJIAN LITERATUR

Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu kawasan perdesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata

lainnya (Hadiwijoyo, 2012:68). Sedangkan Inskeep (1991) menyatakan desa wisata adalah dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, biasanya di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat

Terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata menurut Hadiwijoyo (2012), yakni :

1. Akomodasi

Sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit

yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.

2. Atraksi

Seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipan aktif seperti : kursus tari, bahasa dan lain-lain yang lebih spesifik.

Hadiwijoyo (2012) membagi wisatawan dalam desa wisata terbagi menjadi dua jenis yaitu wisatawan domestik dan mancanegara.

a. Wisatawan Domestik

Wisatawan domestik terbagi menjadi tiga kategori, yaitu :

- Wisatawan atau pengunjung rutin yang tinggal di daerah dekat desa tersebut;
- Wisatawan dari luar daerah (luar kota atau luar provinsi), yang transit atau lewat dengan motivasi membeli kerajinan khas setempat;
- Wisatawan domestik secara khusus mengadakan perjalanan wisata ke daerah tertentu, dengan motivasi mengunjungi daerah pedesaan penghasil kerajinan secara pribadi.

b. Wisatawan Mancanegara

Wisatawan mancanegara terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- Wisatawan yang suka berpetualang dan berminat khusus pada kehidupan dan kebudayaan di pedesaan. Umumnya wisatawan ini tidak ingin bertemu dengan wisatawan lainnya dan berusaha mengunjungi kampung atau desa dimana tidak begitu banyak wisatawan asing;
- Wisatawan yang pergi dalam grup, biasanya tidak tinggal lama dikampung/desa dan hanya tertarik pada hasil kerajinan setempat;
- Wisatawan yang tertarik untuk mengunjungi dan hidup di dalam kampung/desa dengan motivasi merasakan kehidupan diluar komunitas yang biasa dihadapinya.

Pengaruh Desa Wisata Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan

Perkembangan kegiatan pariwisata tidak hanya dapat diukur sebagai perkembangan ekonomi saja yang dapat

diukur secara kuantitatif. Tolak ukur lain adalah perkembangan ruang wilayah seperti perubahan guna lahan, perluasan kawasan terbangun, penyusupan/penetrasi unsur perkotaan ke dalam daerah pedesaan dan sebagainya (Warpani, 2007:140). Menurut Sugandhy (1989) dalam Yusran (2006), yang dimaksud dengan penggunaan lahan adalah suatu proses yang berkelanjutan dalam pemanfaatan lahan bagi maksud-maksud pembangunan secara optimal dan efisien. Sedangkan perubahan penggunaan lahan menurut Martin (1993) dalam As-Syakur (2011) merupakan bertambahnya suatu penggunaan lahan dari satu sisi penggunaan ke penggunaan yang lainnya diikuti dengan berkurangnya tipe penggunaan lahan yang lain dari suatu waktu ke waktu berikutnya, atau berubahnya fungsi suatu lahan pada kurun waktu yang berbeda.

Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Terhadap Ekonomi

Berkaitan dengan kepariwisataan, sektor ekonomi dapat menjadi indikator perkembangan suatu daerah yang menjadi destinasi wisata dan atau memiliki daya tarik wisata. Peningkatan pendapatan bruto daerah, pendapatan perkapita penduduk, perkembangan sektor perniagaan, perkembangan sektor jasa, merupakan tolak ukur yang dapat dikaji penyebabnya dan dapat diukur pula proporsi peranan sektor kepariwisataan di dalamnya (Warpani, 2007;79-80).

Perkembangan ekonomi kawasan pedesaan dapat diukur dari pendapatan desa per kapita, pendapatan masyarakat, diversifikasi ekonomi (Adisasmita, 2006). Pariwisata sebagai suatu industri memberikan dampak terhadap ekonomi baik untuk masyarakat lokal, daerah, maupun untuk negara. Dampak ekonomi dari kegiatan pariwisata menurut Yoeti (2008) adalah :

1. Dapat menciptakan kesempatan berusaha
2. Dapat meningkatkan kesempatan kerja (employment)
3. Dapat meningkatkan pendapatan
4. Dapat meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah

5. Dapat meningkatkan pendapatan nasional atau *Gross Domestic Bruto* (GDB)
6. Dapat mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomi lainnya
7. Dapat memperkuat neraca pembayaran

Pengaruh Desa Wisata Terhadap Kondisi Sosial

Soekanto (1990) dalam Barus (2009) mendefinisikan perubahan sosial adalah perubahan di dalam struktur dan fungsi masyarakat. Perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalam nilai-nilai sikap dan pola perilaku antar kelompok-kelompok di dalam masyarakat. Perubahan sosial dapat mengenai nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Martin (1998) dalam Pitana dan Gayatri (2005) menyatakan dampak sosial pariwisata selama ini lebih cenderung mengasumsikan bahwa akan terjadi perubahan sosial akibat kedatangan wisatawan. Rakhmat (2001) dalam Wahyudi (2014) menjabarkan perubahan sikap sebagai perubahan kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sedangkan perubahan perilaku diartikan sebagai perubahan pola tindakan sebagai bentuk respon terhadap obyek yang ada disekitar lingkungannya.

Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi bentuk sikap masyarakat terhadap pariwisata (Suharso, 2009: 82) yaitu:

1. Hubungan wisatawan dan penduduk dapat mempengaruhi reaksi dan dukungan terhadap industri pariwisata
2. Hubungan industri terhadap komunitas dan individu didasari kepentingan kemakmuran dan akan semakin dapat ditoleransi apabila terdapat kompensasi tertentu
3. Hubungan yang dapat ditoleransi oleh penduduk setempat adalah hubungan yang dapat meningkatkan volume bisnis dari daerah tersebut

De Kant (1979) dalam Suharso (2009) mengidentifikasi 3 situasi yang memiliki pengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam pariwisata yaitu:

1. Saat wisatawan membeli barang dan jasa pada penduduk lokal
2. Saat wisatawan dan penduduk saling berdampingan dalam suatu aktivitas
3. Dalam situasi keduanya berhadapan untuk bertukar informasi dan ide-ide.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi dan Sosial Masyarakat adalah metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah cara untuk memperoleh pengetahuan atau memecahkan masalah yang dihadapi dan dilakukan secara hati-hati dan sistematis, dan data-data yang dikumpulkan berupa rangkaian atau kumpulan angka-angka (Nasehudin dan Gozali, 2012).

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data sekunder dan primer.

a. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder merupakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi yaitu pengambilan data melalui dokumen-dokumen/catatan yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti (Wardiyanta, 2006). Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan dengan survey instansi, kajian literatur, telaah dokumen dan interpretasi citra satelit

b. Teknik Pengumpulan Data Primer

Teknik pengumpulan data primer merupakan teknik pengumpulan dimana informasi yang diperoleh berasal dari sumber-sumber primer, yaitu peneliti langsung terjun mencatat kejadian-kejadian di lapangan. Teknik pengumpulan data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner, wawancara terstruktur dan observasi lapangan.

Teknik Sampling

Penggunaan teknik sampling ditujukan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik populasi, agar anggota populasi yang dipilih benar-benar mencerminkan karakter populasi (Yunus, 2010). Dalam penelitian yang akan dilakukan, teknik sampling yang digunakan adalah *restricted random sample*. *Restricted random sample* merupakan sampel yang ditarik dari populasi yang telah dikelompokkan terlebih dahulu. Pada *restricted random sample* terdapat *sampling multiple stage sample*. Sampel pada *multiple stage sample* ditarik dari populasi, tetapi tidak semua anggota kelompok populasi menjadi anggota sampel. Tiap kelompok populasi dipilih sejumlah anggota tertentu untuk dimasukkan dalam sampel dan tiap anggota kelompok tersebut mempunyai probabilitas yang sama untuk dimasukkan ke dalam sampel (Nazir, 2003:276).

Populasi dibagi kedalam beberapa kelompok, yang dalam penelitian desa wisata ini kelompok tersebut terdiri dari pemandu wisata, pemilik homestay, pengrajin rambut dan pemilik warung. Besaran sampel yang ditentukan dalam penelitian menggunakan rumus Slovin (Prasetyo, 2012), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{299}{(299) \cdot (0,1)^2 + 1}$$

$$= 75 \text{ sampel}$$

Selain populasi diatas terdapat populasi lainnya yaitu pemandu wisata sebanyak 2 orang. Karena jumlahnya yang sedikit maka tidak disampel dan tidak dimasukkan dalam perhitungan rumus slovin. Agar proporsi sampel merata, maka dilakukan perbandingan untuk setiap populasi sebagai berikut,

**TABEL I
POPULASI DAN SAMPEL**

No	Populasi	Total Sampel
1	Pemilik Homestay	11 orang
2	Pemilik Warung	26 orang
3	Pemandu Wisata	2 orang
4	Pemilik Usaha Kerajinan	37 orang
Total responden		77 orang

Sumber: Hasil Analisis, 2015

HASIL PEMBAHASAN

Hasil penelitian merupakan temuan pengaruh keberadaan Desa Wisata Karangbanjar terhadap perubahan penggunaan lahan, ekonomi dan sosial masyarakat.

Analisis Pengaruh Desa Wisata Karangbanjar Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan

Keberadaan desa wisata mempengaruhi perubahan penggunaan lahan di Desa Karangbanjar. Tingkat penambahan lahan terbangun di Desa Karangbanjar menurut responden tergolong sedang dengan penambahan paling banyak digunakan untuk renovasi rumah yang digunakan sebagai homestay. Penambahan lahan permukiman masyarakat pun cukup besar terutama disepanjang jalan utama. Penambahan lahan permukiman sebagian besar di lahan yang sebelumnya lahan tegalan dan hutan sehingga lahan tegalan berkurang sekitar 60% dan lahan hutan berkurang sekitar 13,7%. Selain itu terdapat penambahan warung/toko dan *homestay* untuk mendukung wisatawan yang datang. Penambahan *homestay* pada rumah penduduk yang direnovasi untuk digunakan sebagai *homestay* atau pun bangunan baru. Sedangkan untuk kegiatan komersial banyak penambahan warung/toko dan minimarket terutama disekitar kawasan *homestay* dan jalan utama Desa Karangbanjar. Terdapat juga bangunan-bangunan baru berupa sarana desa wisata seperti balai pertemuan dan koperasi untuk pokdarwis. Perubahan penggunaan di desa wisata Karangbanjar dapat dilihat pada Tabel II.

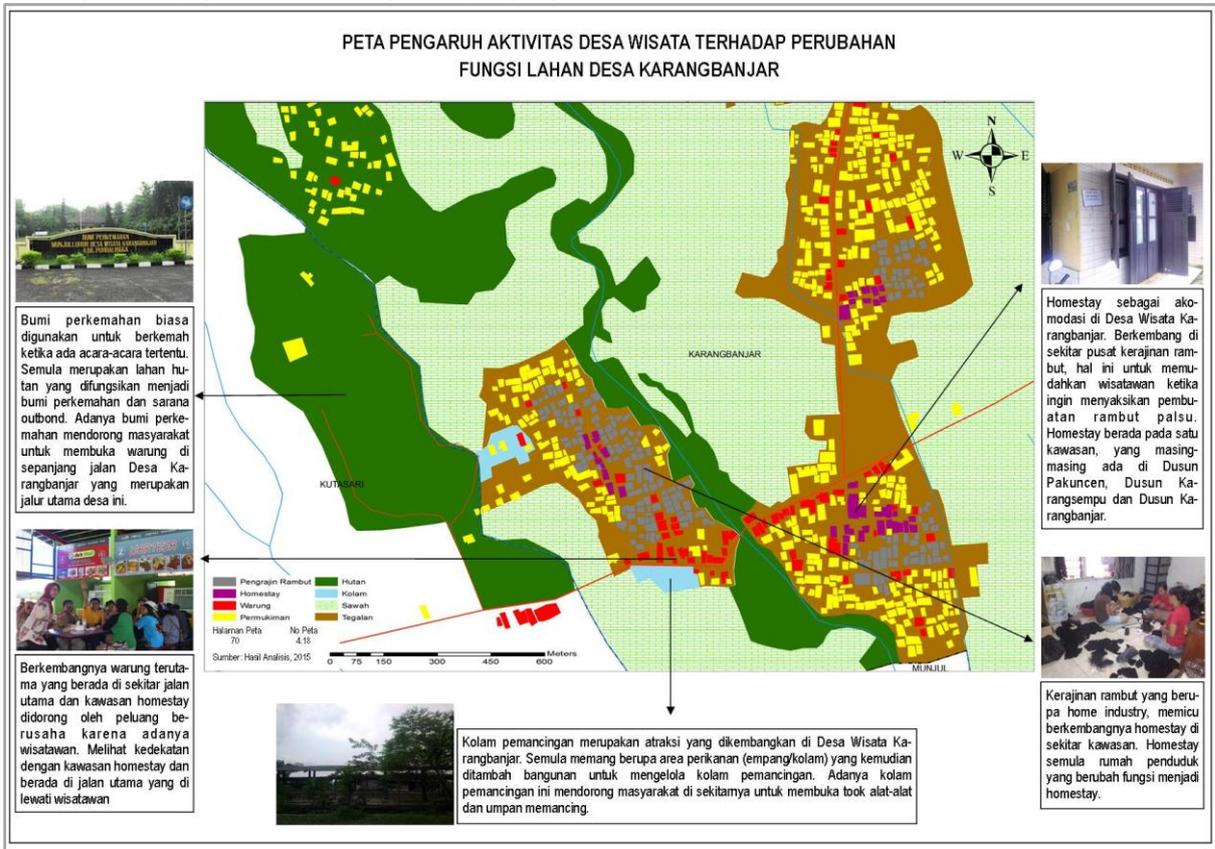
**TABEL II
PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN SEBELUM DAN SESUDAH ADANYA DESA WISATA KARANGBANJAR**

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)		Perubahan	Keterangan
		Tahun 1990	Tahun 2014		
1	Permukiman	5,5	27,9	22,4	Permukiman penduduk bertambah
2	Sawah	90,6	90,4	-0,2	Berkurang disebabkan adanya rumah yang didirikan diatas lahan sawah
3	Tegalan	35,5	13,9	-21,6	Berkurang disebabkan sebagian besar penambahan permukiman pada lahan tegalan
4	Hutan	20,4	17,6	-2,8	Berkurang disebabkan adanya permukiman yang dibangun di atas lahan hutan (Dusun Munjuluhur)
5	Kolam	1,0	0,9	-0,1	Penambahan bangunan untuk mengelola kolam pemancingan
6	Warung/Toko	0,3	1,4	1,1	Penambahan di sekitar <i>homestay</i> dan jalan utama Desa Karangbanjar
7	<i>Homestay</i>	0	0,6	0,6	Penambahan/renovasi rumah masyarakat menjadi <i>homestay</i>
Total		153	153		

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Peta pengaruh aktivitas desa wisata terhadap perubahan fungsi lahan Desa Karangbanjar dapat dilihat pada Gambar 2. Jumlah pengrajin rambut semakin banyak merubah fungsi penggunaan permukiman menjadi *home indutry* rambut. Adanya atraksi edukasi berupa menyaksikan proses pembuatan kerajinan rambut, mendorong untuk tersedianya sarana akomodasi yang mendorong berubahnya fungsi rumah menjadi *homestay* terutama di kawasan-kawasan pusat kerajinan rambut palsu. Selain itu warung/toko juga berkembang disepanjang

jalan utama Desa Karangbanjar. Hal ini didorong akan peluang usaha dalam memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang dan menginap di *homestay*. Jalan yang menjadi akses utama wisatawan juga menjadi alasan kegiatan komersial ini berkembang. Beberapa atraksi tambahan seperti kolam pemancingan dan bumi perkemahan juga menjadi salah satu pendorong bermunculannya warung-warung makan dan warung yang menyediakan peralatan memancing di dekat kolam pemancingan.



Sumber: Hasil Analisis, 2015

GAMBAR 2
PENGUNAAN LAHAN DESA KARANGBANJAR TAHUN 2014

Analisis Pengaruh Desa Wisata Karangbanjar Terhadap Perekonomian

Adanya desa wisata mempengaruhi ekonomi dalam hal perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan.

Perluasan Kesempatan Kerja

Perluasan kesempatan kerja dilihat dari penciptaan kesempatan kerja pokok dan sampingan. Penciptaan pekerjaan pokok

terkait dengan desa wisata dapat dilihat pada Tabel 3. Penciptaan kesempatan kerja pokok paling banyak pada kelompok usaha kerajinan rambut sebesar 55% dari total responden yang terserap dalam pekerjaan pokok pendukung kegiatan desa wisata.

TABEL III
PENCIPTAAN KESEMPATAN KERJA POKOK

Sebelum	Sesudah	Total	Persen
Tidak Memiliki Pekerjaan	Pengrajin Rambut	12	55%
Tidak Memiliki Pekerjaan	Pemilik Homestay	5	23%
Tidak Memiliki Pekerjaan	Pemilik Warung	5	23%
Total		22	100%

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Sedangkan untuk pekerjaan sampingan penciptaan kesempatan kerja seperti yang terlihat pada Tabel IV, paling banyak pada kelompok usaha pemilik warung yaitu sebesar 43% dari total responden yang terserap dalam pekerjaan sampingan terkait dengan desa wisata. Kemudian diikuti dengan kelompok usaha kerajinan rambut sebesar 27% dan pemilik homestay sebesar 23%. Alasan yang banyak dinyatakan oleh responden dalam menekuni pekerjaan pokok maupun sampingan hampir 50% menyatakan untuk menampah pendapatan.

TABEL IV
PENCIPTAAN KESEMPATAN KERJA SAMPINGAN

Sebelum	Sesudah	Total	Persen
Tidak Memiliki Pekerjaan	Pemandu Wisata	2	7%
Tidak Memiliki Pekerjaan	Pengrajin Rambut	8	27%
Tidak Memiliki Pekerjaan	Pemilik Homestay	7	23%
Tidak Memiliki Pekerjaan	Pemilik Warung	13	43%
Total		30	100%

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Peningkatan Pendapatan

Peningkatan pendapatan dirasakan oleh responden setelah adanya desa wisata. Perubahan tingkat pendapatan ini terjadi baik pada pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan.

TABEL V
PERUBAHAN PENDAPATAN POKOK

Sebelum	Sesudah	Total	Persen
Tidak Berpenghasilan	< Rp 500.000	1	2%
Tidak Berpenghasilan	Rp 500.000 - Rp 1.000.000	4	9%
Tidak Berpenghasilan	Rp 1.000.000 - Rp 2.000.000	5	11%
Tidak	> Rp 3.000.000	14	30%

Sebelum	Sesudah	Total	Persen
Berpenghasilan			
< Rp 500.000	Rp 500.000 - Rp 1.000.000	4	9%
< Rp 500.000	Rp 1.000.000 - Rp 2.000.000	1	2%
Rp 500.000 - Rp 1.000.000	Rp 500.000 - Rp 1.000.000	4	9%
Rp 500.000 - Rp 1.000.000	Rp 1.000.000 - Rp 2.000.000	3	6%
Rp 500.000 - Rp 1.000.000	> Rp 3.000.000	1	2%
Rp 1.000.000 - Rp 2.000.000	Rp 1.000.000 - Rp 2.000.000	1	2%
Rp 2.000.000 - Rp 3.000.000	> Rp 3.000.000	5	11%
> Rp 3.000.000	> Rp 3.000.000	4	9%
Total		47	100%

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Tabel V menunjukkan perubahan pendapatan pokok pada 47 responden yang pekerjaan pokoknya terkait dengan pariwisata. Perubahan pendapatan paling banyak sebesar 30% atau sebanyak 14 responden yang semula tidak berpenghasilan menjadi berpenghasilan pokok lebih dari Rp 3.000.000. Peningkatan pendapatan paling tinggi juga terjadi pada responden yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan, setelah adanya desa wisata menjadi memiliki penghasilan lebih dari Rp 3.000.000

TABEL VI
PERUBAHAN PENDAPATAN SAMPINGAN

Sebelum	Sesudah	Total	Persen
Tidak Berpenghasilan	Rp 500.000 - Rp 1.000.000	14	47%
Tidak Berpenghasilan	Rp 1.000.000 - Rp 2.000.000	7	23%
Tidak Berpenghasilan	Rp 2.000.000 - Rp 3.000.000	2	7%
Tidak Berpenghasilan	> Rp 3.000.000	4	13%
Rp 500.000 - Rp 1.000.000	Rp 1.000.000 - Rp 2.000.000	3	10%
Total			100%

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Sedangkan untuk perubahan pendapatan sampingan yang terkait dengan pariwisata pada Tabel VI terlihat perubahan pendapatan paling banyak sebesar 46% atau sebanyak 13 responden yang semula tidak berpenghasilan menjadi memiliki penghasilan sebesar Rp 500.000 – Rp 1.000.000. Pada

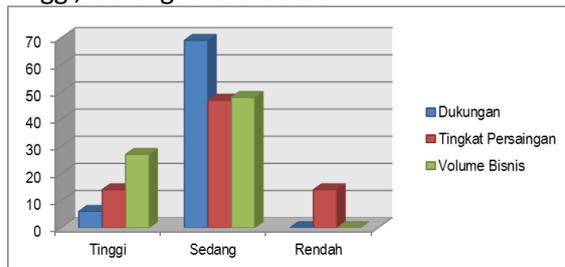
pekerjaan sampingan ini, peningkatan penghasilan paling tinggi terjadi pada responden yang semula tidak berpenghasilan menjadi berpenghasilan sebesar Rp 3.000.000. Hal ini karena responden tersebut memiliki pekerjaan sampingan sebagai pengrajin rambut.

Analisis Pengaruh Desa Wisata Karangbanjar Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat

Berkembangnya Desa Wisata Karangbanjar menarik wisatawan untuk datang berkunjung, hal ini yang mempengaruhi kondisi sosial masyarakat dimana masyarakat berinteraksi dengan wisatawan yang datang. Perubahan terjadi pada sikap perilaku masyarakat dan tingkat keterampilan masyarakat.

Perubahan Sikap dan Perilaku

Sikap memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat yang menjadi penentu dalam berperilaku. Analisis terhadap sikap masyarakat digolongkan berdasarkan 3 faktor yang menentukan sikap masyarakat terhadap pariwisata yaitu dukungan terhadap pariwisata, tingkat persaingan antar pelaku usaha, dan volume bisnis. Ketiga faktor ditanyakan pada responden dengan tingkatan tinggi, sedang dan rendah.



Sumber: Hasil Analisis, 2015

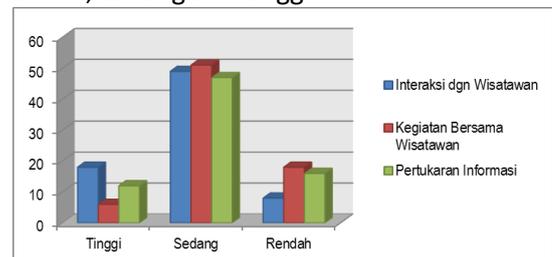
GAMBAR 3

PERSEPSI PENGARUH DESA WISATA TERHADAP SIKAP

Respon yang diberikan terhadap ketiga faktor tersebut terlihat pada Gambar 3 didominasi pada tingkat sedang. Responden yang menyatakan tinggi sebagian merupakan para pengrajin rambut karena usaha ini tingkat persaingan dan volume bisnis antar pengrajin memang tergolong tinggi. Dikatakan tinggi karena antar pengrajin biasanya bersaing dalam memperoleh bahan baku dan penentuan harga. Sedangkan untuk pelaku wisata lain seperti pemilik warung, pemilik

homestay dan para pelaku seni menganggap ketiga faktor tersebut cukup berpengaruh.

Sikap masyarakat terhadap desa wisata tercermin dalam perilaku sehari-hari. Perilaku ini merupakan pola tindakan sebagai bentuk respon terhadap keberadaan desa wisata. Dalam menganalisis perilaku masyarakat digunakan pula 3 situasi yang mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap pariwisata yaitu interaksi dengan wisatawan, kegiatan bersama wisatawan dan pertukaran informasi dengan wisatawan. Ketiga faktor ditanyakan kepada responden yang dinilai dalam kategori rendah, sedang dan tinggi.



Sumber: Hasil Analisis, 2015

GAMBAR 4

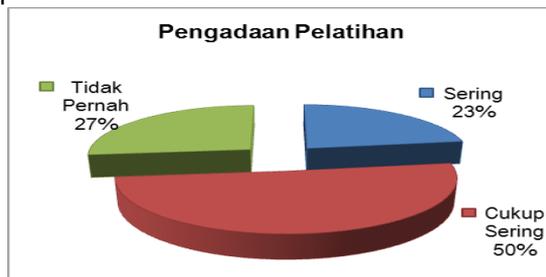
PERSEPSI PENGARUH DESA WISATA TERHADAP PERILAKU

Berdasarkan data kuesioner didapatkan bahwa perilaku responden hampir 65% menyatakan sedang terhadap ketiga faktor interaksi dengan wisatawan, kegiatan bersama wisatawan dan pertukaran informasi dengan wisatawan. Hal ini menunjukkan sikap dan perilaku berbanding lurus, ketika sikap masyarakat terhadap desa wisata berada pada tingkatan sedang, perilaku yang ditunjukkan dalam hal interaksi dengan wisatawan, kegiatan bersama dengan wisatawan dan pertukaran informasi juga pada tingkatan sedang. Seperti halnya dengan sikap, perilaku dalam tingkatan tinggi hanya terkait dengan pengrajin rambut dan pemilik homestay yang lebih sering berinteraksi dan bertemu langsung dengan wisatawan. Sehingga kegiatan bersama dan pertukaran informasi dengan wisatawan pun berada pada tingkatan tinggi.

Peningkatan Keterampilan

Keterampilan masyarakat Desa Karangbanjar meningkat semenjak adanya desa wisata. Masyarakat mayoritas tingkat

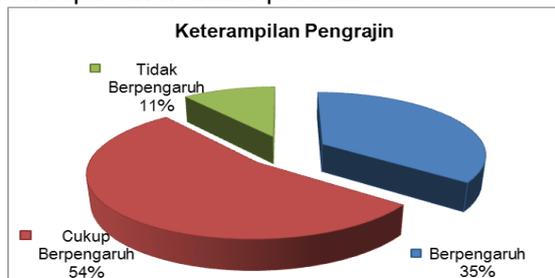
pendidikannya hanya lulusan SMA sebelum adanya desa wisata banyak yang menjadi pengangguran karena tidak memiliki keterampilan, namun setelah adanya desa wisata sering diadakan pelatihan-pelatihan untuk pelaku wisata di Desa Wisata Karangbanjar dari Dinas Pariwisata Kabupaten Purbalingga sehingga keterampilan masyarakat meningkat. Sebanyak 50% responden menyatakan pelatihan cukup sering dilakukan, meliputi pelatihan *homestay*/cara menerima tamu, pelatihan tataboga/memasak, pelatihan *tour guide* dan pelatihan *outbond*.



Sumber: Hasil Analisis, 2015

GAMBAR 5
PERSEPSI TINGKAT PENGADAAN PELATIHAN

Selain itu dengan adanya desa wisata pengaruhnya terhadap keterampilan para pengrajin rambut dalam membuat rambut palsu ataupun aksesoris rambut tergolong cukup berpengaruh. Sebanyak 54% responden menyatakan semenjak dikembangkannya desa wisata keterampilan pengrajin meningkat dan tingkat kreatifitas dalam membuat jenis-jenis rambut palsu pun semakin meningkat. Karena semenjak berkembangnya Desa Wisata Karangbanjar dan kerajinan rambut menjadi daya tarik wisata utama pembuatan rambut palsu pun semakin beragam jenisnya atau terdapat diversifikasi produk.



Sumber: Hasil Analisis, 2015

GAMBAR 6
PERSEPSI PENINGKATAN KETERAMPILAN PENGRAJIN RAMBUT

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Desa Wisata Karangbanjar yang terletak di Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga memiliki berbagai atraksi yang ditawarkan. Atraksi yang ada terdiri dari kesenian kuda lumping dan klotekan, wisata edukasi pembuatan rambut palsu, arena bumi perkemahan dan adventure zone Munjuluhur, perlombaan memancing dan *snack* gaul yang ditawarkan pada wisatawan. Sedangkan akomodasi yang ada berupa *homestay* yang terbagi dalam 3 dusun yaitu *homestay* Srikandi di Dusun Pakuncen, *homestay* Arimbi di Dusun Karangsempu dan *homestay* Sembodro di Dusun Karangbanjar. Kegiatan usaha yang ada meliputi warung, *homestay*, kerajinan rambut palsu, kolam pemancingan dan peternakan terpadu.

Wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Karangbanjar masih dalam lingkup lokal dan sebagian besar berasal dari perbatasan Kabupaten Purbalingga seperti Banjarnegara, Cilacap, Purwokerto, Kutoarjo, dan Pemalang. Motivasi wisatawan berkunjung sekedar untuk rekreasi maupun melakukan studi banding. Wisatawan yang datang mayoritas dalam bentuk grup dan menggunakan bus pariwisata untuk menjangkau ke Desa Karangbanjar.

Pengaruh keberadaan desa wisata karangbanjar terhadap perubahan penggunaan lahan, ekonomi dan sosial masyarakat, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan, baik pada lahan non terbangun menjadi terbangun maupun pada fungsi lahan. Perubahan lahan non terbangun menjadi terbangun berupa lahan tegalan dan hutan yang menjadi permukiman. Permukiman ini terdiri dari rumah-rumah penduduk, *homestay* dan warung/toko yang banyak berada di Dusun Pakuncen, Dusun Karangbanjar dan Dusun Karangsempu. Sedangkan untuk perubahan fungsi lahan terjadi pada penggunaan lahan tegalan, hutan dan sawah. Adanya desa wisata mendorong

masyarakat untuk membangun rumah sebagai *homestay* maupun warung untuk mendukung wisatawan yang datang.

4. Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat terutama pada perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan. Perluasan kesempatan kerja terjadi baik pada pekerjaan pokok maupun sampingan, dimana dengan adanya kegiatan pariwisata meningkatkan peluang usaha masyarakat. Penciptaan kesempatan kerja pokok paling tinggi terjadi pada kelompok responden pengrajin rambut, sedangkan penciptaan kerja sampingan paling banyak pada kelompok responden pemilik warung. Adanya peluang usaha tersebut secara otomatis juga meningkatkan pendapatan masyarakat. Dari yang semula tidak berpenghasilan menjadi memiliki penghasilan karena adanya pekerjaan yang ditekuni terkait dengan desa wisata.
5. Keberadaan desa wisata dan wisatawan yang berkunjung mempengaruhi kondisi sosial masyarakat. Pengaruh pada kondisi sosial ini terlihat pada sikap perilaku dan tingkat keterampilan masyarakat. Sikap masyarakat terhadap desa wisata sendiri cukup mendukung dan cara masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang berubah pun cukup mudah karena sudah terbiasa dan wisatawan yang datang masih dalam lingkup lokal yang memiliki budaya sama. Pengaruh yang ditimbulkan desa wisata terhadap perilaku karena adanya interaksi dengan wisatawan tidak begitu terlihat. Pengaruh yang ditimbulkan dinilai masih positif karena membuat masyarakat menjadi lebih terbuka untuk menerima orang luar. Sedangkan pada tingkat keterampilan, semenjak adanya desa wisata sering dilakukan pelatihan untuk para pelaku wisata. Hal ini meningkatkan keterampilan dan kreativitas. Produk yang dihasilkan pada kerajinan rambut pun semakin bervariasi, karena keterampilan pengrajin yang semakin meningkat.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan hasil studi dan kesimpulan di atas dapat diusulkan beberapa rekomendasi bagi pemerintah dan masyarakat yang dapat dipertimbangkan dalam pengembangan Desa Wisata Karangbanjar. Beberapa rekomendasi yang dapat diberikan yaitu:

1. Rekomendasi Bagi Pemerintah

Rekomendasi yang dapat diberikan untuk pemerintah diantaranya:

- Melihat penambahan lahan terbangun dalam kurun waktu \pm 25 tahun, perlu kebijakan yang mengatur dengan jelas fungsi kawasan di Kecamatan Bojongsari umumnya. Sehingga kawasan pedesaan walaupun dijadikan sebagai desa wisata tetap terjaga keasriannya.
- Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disbudparpora) Kabupaten Purbalingga perlu mempromosikan lebih mengenai Desa Wisata Karangbanjar. Melihat banyaknya objek wisata di sekitar desa wisata, promosi dapat dilakukan melalui kerjasama dengan objek wisata seperti Owabong, Sanggaluri, dan Purbasari.
- Pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pariwisata perlu diperluas tidak hanya kepada para pelaku wisata namun juga kepada para pengrajin rambut sebagai bentuk peningkatan industri kecil di Desa Karangbanjar. Sehingga keuntungan ekonomi dapat seutuhnya dirasakan masyarakat dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal.
- Pemerintah melakukan koordinasi secara rutin dengan dinas terkait dan pengelola wisata sehingga terjalin komunikasi mengenai perkembangan desa wisata. Adanya koordinasi akan memudahkan jika pengelola wisata memiliki usulan-usulan yang berguna bagi kemajuan desa wisata. Karena selama ini koordinasi yang tercipta tergolong kurang.

2. Rekomendasi Bagi Masyarakat

Rekomendasi yang diberikan kepada masyarakat Desa Karangbanjar yaitu:

- Pokdarwis Desa Wisata Karangbanjar perlu meningkatkan perannya dalam menumbuhkembangkan Desa Wisata Karangbanjar. Seperti membuat paket wisata yang lebih variatif tidak hanya sekedar menginap di homestay dan menyaksikan pembuatan kerajinan rambut tetapi juga paket wisata yang dihubungkan dengan objek wisata di kabupaten Purbalingga. Paket wisata ini akan lebih menarik wisatawan untuk datang.
- Meningkatkan fungsi dan peran masyarakat agar lebih berkontribusi lagi dalam pengembangan desa wisata. Karena selama ini yang berperan dalam hanya sebagian masyarakat yang terkait langsung dengan desa wisata seperti pengelola, pemilik *homestay* dan pemandu wisata. sehingga perlu kerjasama seluruh anggota masyarakat Desa Karangbanjar agar desa wisata dapat lebih berkembang dan manfaat yang ditimbulkan dengan adanya desa wisata ini dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat.
- Membuat paguyuban untuk kerajinan rambut dan makanan khas yang sudah ada dari sebelum dibentuknya desa wisata dan menjadi daya tarik utama di desa wisata. Paguyuban ini berfungsi untuk mengorganisir kerajinan rambut yang ditujukan untuk wisatawan. Karena selama ini kerajinan rambut lebih banyak dijual ke luar wilayah sedangkan untuk wisatawan masih sedikit. Sehingga para pengrajin dapat diarahkan untuk membuat aksesoris bagi wisatawan yang datang. Bagi para pembuat makanan khas dapat lebih ditingkatkan lagi macam dari makanan khas yang disajikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Hadiwijoyo, SuryoSakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Inskeep, Edward. 1991. *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold
- Yusran, Aulia. 2006. "Kajian Perubahan Tata Guna Lahan pada Pusat Kota Cilegon." Tesis diterbitkan, Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang.
- As-Syakur, Abd.Rahman. 2011. "Perubahan Penggunaan Lahan di Provinsi Bali." *Ecotrophic*, Vol 6, No 1
- Yoeti, Oka A. 2008. *Ekonomi Pariwisata Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Barus, Kristiani. 2009. "Keberadaan Modal Sosial (*Social Capital*) Pasca Masuknya Industri di Pedesaan." Skripsi diterbitkan, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara
- Wahyudi, Ferdi Tri. 2014. "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Tingkat Kesejahteraan dan Sosial Budaya Masyarakat Lokal." Makalah diterbitkan, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Institut Pertanian Bogor
- Warpani, Suwardjoko P dan Indira P Warpani. 2007. *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: ITB
- Suharso, Tunjung S. 2009. *Perencanaan Objek Wisata dan Kawasan Pariwisata*. Malang: PPSUB
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI
- Nasehudin, Toto Syatori dan Nanang Gozali. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.